

TRADISI REWANG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL JAWA DALAM MEMPERKUAT IDENTITAS SOSIAL DAN BUDAYA: KAJIAN LITERATUR

Anggun Purnamasari¹, Eko Ribawati²
Pendidikan Sejarah, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Banten
E-mail: 2288220058@untirta.ac.id¹, eko.ribawati@untirta.ac.id²

ABSTRAK

Tradisi rewang merupakan salah satu kearifan lokal yang berasal dari Jawa dan telah diwariskan secara turun-temurun, tak hanya sebagai bentuk kearifan lokal dengan memberikan bantuan kepada tetangga yang menggelar hajatan, namun juga sebagai sarana dalam mempertahankan solidaritas masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peran tradisi rewang sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa dalam memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya, contohnya kebersamaan, solidaritas dan gotong royong. Selain itu, untuk memahami bagaimana tradisi rewang berkontribusi dalam melestarikan identitas budaya masyarakat Jawa di tengah dinamika perubahan sosial. Penelitian dilakukan menggunakan kajian literatur dengan menelaah berbagai sumber relevan, seperti buku, artikel dan jurnal ilmiah. Hasil studi menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan tradisi rewang mengalami perubahan, namun tetap berperan penting dalam menjaga kelestarian budaya lokal serta memperkuat identitas sosial masyarakat Jawa di tengah arus modernisasi.

Kata kunci

Tradisi Rewang, Kearifan Lokal, Masyarakat Jawa

ABSTRACT

The rewang tradition is one of the local wisdoms originating from Java and has been passed down from generation to generation, not only as a form of local wisdom by providing assistance to neighbors who are holding a celebration, but also as a means of maintaining community solidarity. The purpose of this study is to examine the role of the rewang tradition as a form of local wisdom of the Javanese people in strengthening social and cultural values, for example togetherness, solidarity and mutual cooperation. In addition, to understand how the rewang tradition contributes to preserving the cultural identity of the Javanese people amidst the dynamics of social change. The study was conducted using a literature review by examining various relevant sources, such as books, articles and scientific journals. The results of the study show that although the implementation of the rewang tradition has changed, it still plays an important role in maintaining the sustainability of local culture and strengthening the social identity of the Javanese people amidst the flow of modernization.

Keywords

Rewang Tradition, Local Wisdom, Javanese Society

1. PENDAHULUAN

Indonesia ialah negara kepulauan di Asia Tenggara yang terdiri dari 34 provinsi membentang dari Sabang sampai Merauke dengan lebih dari 17.000 pulau, salah satunya pulau Jawa yang 60% warga Indonesia berada di sana. Populasi seluruh warga Indonesia lebih dari 280 juta jiwa, menjadikannya sebagai negara berpenduduk terbesar keempat di dunia yang mana mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Indonesia adalah negara multikultural dengan keberagaman etnis, budaya dan tradisinya yang dilestarikan secara turun temurun, memperlihatkan kekayaan bangsa terbentuk dari interaksi antarkelompok masyarakat di berbagai wilayah.

Tradisi ialah kebiasaan perilaku juga sikap masyarakat dalam rentan dan waktu lama yang dilakukan secara turun temurun, telah menjadi kebiasaan juga kesadaran kolektif sebuah masyarakat (Disnia Salwa Ramadhani and Yahyar Erawati, 2024). Terdapat berbagai bentuk tradisi yang hingga kini masih dilestarikan karena mempunyai nilai sosial dan budaya yang tinggi, salah satunya ialah tradisi rewang menjadi sarana masyarakat untuk lebih menaikkan kualitas hubungan sosial yang berawal dari hubungan berdasarkan kesukarelaan. Membantu pekerjaan agar hajatan bisa diselesaikan (Setiawan, 2024).

Kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan, mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekolago dan sebagainya (Rummar, 2022). Kearifan lokal mencerminkan bahwa masyarakat beradaptasi dengan lingkungan, sosial serta budaya yang mencakup nilai-nilai luhur, misalnya musyawarah, toleransi, kepedulian terhadap sesama dan gotong royong yang menjadi dasar hukum negara Indonesia (Pancasila) sila ke 3, yakni persatuan Indonesia, selain itu merupakan warisan tradisi sejak zaman leluhur untuk mempererat rasa persatuan.

Pada masa kini, modernisasi juga globalisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap budaya lokal, termasuk budaya rewang. Praktik-praktik tradisional mengalami perubahan hingga tergeser oleh pengaruh budaya luar, pada sistem kapitalis yang komersial, budaya menjadi sasaran objek komodifikasi, bahkan budaya adiluhung saling bergotong-royong dapat diubah menjadi transaksi komersial yang lebih individualis seiring menjamurnya wedding organizer dan bisnis catering (Winarsih, 2023). Oleh karena itu penting untuk melestarikan tradisi rewang ini agar identitas sosial budaya masyarakat Jawa tetap ada dan tak lekang oleh zaman.

Meskipun tradisi rewang masih dapat ditemukan di masyarakat Jawa, kajian akademik yang membahas peranannya masih terbatas. Oleh sebab itu, kajian literatur ini menggunakan berbagai sumber yang sesuai dengan judul penelitian mencakup buku, artikel dan jurnal, kemudian ditelaah kembali kebenarannya agar dapat mengkaji secara mendalam peran tradisi rewang untuk memperkuat identitas sosial dan menjaga kelestarian budaya masyarakat Jawa, selain itu kajian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya lokal pada era modern ini khususnya oleh penulis dan umumnya bagi para pembaca.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur yang merupakan satu penelusuran dan penelitian kepustakaan, dilakukan dengan membaca dan menelaah hasil-hasil studi terbaru yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, misalnya melalui buku, jurnal dan artikel, hal ini bertujuan untuk menghasilkan tulisan yang berkaitan dengan satu topik tertentu, memperoleh pemahaman dan pengetahuan terkini mengenai topik yang dikaji, kemudian biasanya penelitian terbaru memuat referensi dari penelitian terdahulu yang relevan sehingga dapat mengetahui berbagai sudut pandang dari penulis lain (Kurniati and Jailani, 2023).

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan analitis. Deskriptif berarti memaparkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai, menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian (Waruwu, 2023). Terdapat tiga hal yang di analisis yakni: pertama, mengkaji latar belakang sejarah dan budaya berkembangnya tradisi rewang. Kedua, menganalisis bagaimana tradisi rewang dapat memperkuat ikatan sosial masyarakat melalui modal

sosial yang dimiliki oleh penyelenggara hajatan, misalnya kepercayaan dan jejaring sosial untuk mempererat hubungan antarkeluarga dan masyarakat. Ketiga, menganalisis tantangan serta upaya yang dilakukan agar kearifan lokal tradisi rewang dapat terus dilestarikan dalam kehidupan masyarakat Jawa walaupun mengalami perubahan seiring perkembangan zaman.

Terdapat beberapa tahapan sistematis yang dilakukan untuk pengumpulan data, yakni menganalisis topik yang akan dikaji berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian menelaah jurnal, buku dan artikel baik dalam bentuk fisik maupun file di internet yakni melalui Google Scholar dan Aplikasi Publish or Perish yang relevan dengan penelitian, menggunakan kata kunci seperti "tradisi rewang", "kearifan lokal Jawa", "budaya Jawa" dan "gotong royong masyarakat Jawa", terakhir ialah memastikan kebenaran dari seluruh data yang didapat sebelum menulis kajian literatur ini, serta menginterpretasikan makna data tersebut secara mendalam.

Adapun beberapa kriteria dalam pemilihan sumber agar data yang dikumpulkan dalam penelitian ini benar informasinya juga relevan. Pertama, sumber yang dipilih berhubungan langsung dengan topik yang dikaji. Kedua, sumber berasal dari penulis atau institusi akademik yang dapat dipercaya, misalnya dosen juga lembaga riset yang diakui. Ketiga, mengutamakan referensi yang terbit dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2020–2025). Keempat, menggunakan sumber yang pembahasannya mendalam dan sistematis tak hanya sekadar opini. Melalui pertimbangan ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kajian yang rinci dan dapat dipercayai kebenarannya mengenai peran tradisi rewang dalam memperkuat identitas sosial dan budaya masyarakat Jawa, mengetahui tantangan serta upaya pelestariannya pada era modern ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sejarah dan Perkembangan Budaya Tradisi Rewang di Masyarakat Jawa

Indonesia kaya akan budaya, tradisi dan bahasa karena terdiri dari berbagai latarbelakang suku bangsa dengan kebiasaan uniknya yang diterapkan dengan simbol dan aturan masyarakat sehingga menjadi ciri khas tertentu. Salah satunya ialah tradisi rewang yang berasal dari Jawa, berawal dari memiliki kepentingan yang sama dalam hidup bermasyarakat juga kesadaran bahwa manusia perlu bantuan orang lain, akhirnya warga berinisiatif untuk bergotong royong tanpa pamrih membantu tetangga atau warga sekitar saat ada yang menggelar acara seperti khitanan, slametan bayi, bangun rumah, acara ke-7 hingga 40 hari orang meninggal dan acara pernikahan yang mana tradisi rewang tersebut berlangsung selama dua hari yakni di malam *manggulan*, ialah ritual dalam pernikahan adat Jawa yang dilakukan pada malam sebelum akad nikah untuk mendoakan kedua mempelai agar diberkahi dalam rumah tangganya, juga hari saat diadakannya acara pernikahan (Saputri and Brata, 2022). Adapun dalam persiapan acaranya ialah para wanita membantu menyiapkan makanan, sementara para pria melakukan pekerjaan yang lebih berat seperti menyiapkan tenda, tujuan tradisi ini agar pekerjaan menjadi ringan dan dapat diselesaikan dengan cepat (Afifah, 2022).

Dalam tradisi rewang mulanya pemilik hajatan mendatangi rumah warga untuk mengundang dan meminta kesediaannya membantu di hajatan yang ia adakan, hal ini disebut dengan istilah *ketumpang*, ketika dibantu, maka saat di kemudian hari mereka menggelar seperti acara tersebut, warga lain akan datang dengan membawa peralatan dapur, bumbu masak, peralatan pesta pernikahan, bahan-bahan sembako seperti beras, ataupun uang kepada orang yang mengadakan hajatan tersebut, suatu hari nanti apabila tetangga yang memberi semua hal itu mengadakan acara, maka harus dikembalikan

(Dewi, no date). Dalam tradisi rewang juga terdapat pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan, ketika *manggulan* atau hari pertama laki-laki membantu menata prasmanan, kursi dan meja tarub diruang among tamu, kemudian menanak nasi, merebus air juga memotong daging, sedangkan perempuan memasak sayur dan lauk-pauk, pada hari dilaksanakannya acara pun mereka akan bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Penyelenggaraan hajatan oleh suatu keluarga memerlukan persiapan matang dan waktu yang cukup lama, karena hal ini merupakan momen yang terjadi sekali seumur hidup bagi seseorang. Masyarakat yang mengikuti tradisi rewang terlibat dari awal persiapan acara hingga membereskan segala sesuatu apabila hajatan sudah selesai. Tradisi rewang menjadi cara untuk menanamkan nilai-nilai penting dalam pendidikan dan bersosialisasi di masyarakat, contohnya gotong royong, rasa tanggung jawab, solidaritas, , serta menghargai usaha para pekerja yang memperkuat ikatan sosial antarwarga. Oleh sebab itu tradisi ini harus tetap dikembangkan dan dilestarikan di masyarakat agar nilai-nilai luhurnya terus terjaga serta dapat memberikan pembelajaran baik mengenai etika dan cara berperilaku di masyarakat (Aulia, Situmorang and Boer, 2022)

Tradisi rewang penting untuk memperkuat rasa kebersamaan juga solidaritas sosial masyarakat Jawa, walau teknologi semakin canggih dan dalam praktiknya terdapat perubahan, seperti gotong royong yang sebelumnya dilakukan secara sukarela, mulai berubah atas dasar diberi bayaran, kemudian yang sebelumnya mengandalkan kerja fisik bersama, kini di beberapa daerah kontribusinya lebih fleksibel, contohnya dengan memberikan bantuan finansial. Selain itu, wedding organizer dan bisnis catering yang menawarkan jasa dibayar dengan uang sepadan dengan proses serta hasil pengerjaannya, mulai dari perencanaan, dekorasi tempat acara, makanan dan minuman, hingga hiburan, hal ini telah menggeser tradisi rewang ke arah perubahan yang lebih praktis.

Gaya penyelenggaraan hajatan seperti ini terinspirasi dari konsep pernikahan bergaya Barat yang lebih praktis serta terorganisir, masyarakat perkotaan memilih hal ini karena tak ingin pusing mengurus segala sesuatunya sendiri dan lebih menyukai tampilan yang elegan serta kekinian. Meskipun demikian, tradisi rewang masih bertahan di beberapa daerah, misalnya di Desa Beringin, Jawa Barat dan Desa Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi, karena mereka menghormati tradisi ini sebagai warisan budaya leluhur serta memiliki keinginan untuk melestarikan kearifan budaya lokal agar tak hilang seiring perkembangan zaman, hal ini merupakan bentuk kesadaran masyarakat dalam menjaga identitas budaya mereka. (Syarifuddin, Uswanto and Raharyoso, 2022).

3.2 Peran Tradisi Rewang dalam Memperkuat Identitas Sosial Masyarakat Jawa

Dalam pergaulan sosial, masyarakat Jawa menjadikan kesantunan sebagai acuan yang harus dipatuhi oleh mereka, yakni adanya terdapat etika dan tatanan yang mengarah pada kultur Jawa yakni kebersamaan, ketetangaan dan kerukunan (Dewi, Fitriani and Amelia, 2022). Masyarakat Jawa yang tinggal di Desa hidup dalam sistem kekerabatan dan menjunjung tinggi adat serta tradisi yang berlaku di masyarakat desa. Kekerabatan berasal dari kata dasar *kerabat* yang memiliki tiga arti, yakni dekat (sedarah), keluarga, sanak saudara. Maka, kekerabatan ialah hubungan kekeluargaan karena adanya ikatan pernikahan atau hubungan darah, masyarakat Jawa menghitung garis kekerabatan dari pihak ayah juga ibu karena keduanya sama kuat.

Dengan latar belakang nilai sosial dan hubungan darah kekeluargaan yang kental, tradisi rewang menjadi wujud nyata dari adanya rasa solidaritas masyarakat Jawa. Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana tradisi ini mesti dilestarikan karena mampu

memperkuat hubungan sosial masyarakat, pembahasan berikutnya akan berfokus pada modal sosial dalam tradisi rewang, dimana hubungan antarindividu, rasa saling mempercayai, serta jejaring sosial menjadi bagian penting yang menunjang keberlangsungan tradisi rewang.

Modal Sosial dalam Tradisi Rewang:

a. Sumber Daya Masyarakat dalam Tradisi Rewang

Sumber daya disini maksudnya ialah potensi yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok di masyarakat. Dalam tradisi rewang, penyelenggara acara akan datang ke rumah warga untuk meminta bantuan, inilah yang dinamakan sumber daya yang terbentuk dari hubungan yang terjalin, misalnya interaksi sosial karena pihak A dan B merupakan teman di tempat kerja, mereka selalu bersama hingga tumbuh rasa saling mempercayai antar keduanya. Hal ini dapat mempengaruhi keikutsertaan warga dalam pelaksanaan acara, karena orang-orang yang diundang biasanya memiliki relasi dengan pemilik hajatan atas dasar kepercayaan juga saling menguntungkan secara sosial (Dewi, Fitriani and Amelia, 2022).

b. Kepercayaan

Pembagian tugas dalam tradisi rewang berdasarkan kepercayaan yang telah terjalin antara tuan rumah juga warga yang diajak untuk membantu. Biasanya daftar pembagian tugas akan ditempel pada dinding luar rumah yang sedang mengadakan acara, agar setiap orang yang membantu tahu akan tugasnya, kemudian pekerjaan pun menjadi teratur dan tertib. Selain itu, pembagian tugas ini biasanya diatur berdasarkan pengalaman serta kedekatan hubungan dengan pemilik acara, contohnya jika masih kerabat dekat maka diberi tanggung jawab lebih besar karena lebih dipercaya. Dalam teori modal sosial Robert Putnam, dijelaskan bahwa kepercayaan adalah dasar dari kekuatan sosial di masyarakat. Jika setiap orang dalam kelompok saling mempercayai juga bisa diandalkan, maka kerja sama akan berjalan lancar, tujuan bersama pun bisa tercapai dengan efisien (Saputri and Brata, 2022).

Tradisi rewang merupakan wujud nyata dari nilai gotong royong juga solidaritas sosial dalam masyarakat Jawa, mereka yang berpartisipasi dalam tradisi ini saling membantu untuk menyiapkan acara misalnya pernikahan yang memperkuat ikatan dengan keluarga maupun masyarakat. Apabila seseorang yang diundang oleh pemilik acara tidak hadir karena alasan yang tidak jelas, dianggap tak memenuhi kewajiban sosial, hal ini menunjukkan betapa pentingnya tradisi rewang dalam menjaga kerukunan dan jaringan sosial yang kuat.

3.3 Tantangan dan Upaya Pelestarian Tradisi Rewang di Era Modern

Revolusi industri 4.0 telah mengubah pola pikir manusia yang tradisional menjadi modern, tentunya hal ini menjadi tantangan berat dalam menjaga kearifan lokal di masyarakat, termasuk tradisi rewang yang kaya akan nilai-nilai luhurnya contohnya gotong royong, kebersamaan dan mampu mempererat hubungan persaudaraan baik dengan keluarga, tetangga juga masyarakat, apabila tradisi ini tidak dilestarikan maka akan mengakibatkan hilangnya kekayaan budaya dan identitas lokal.

Tantangan dalam Melestarikan Tradisi Rewang:

a. Modernisasi dan Globalisasi

Modernisasi dan globalisasi telah mempengaruhi kelestarian tradisi rewang karena perubahan gaya hidup, canggihnya teknologi dan memunculkan sifat individualis, hal ini secara perlahan mengubah rasa solidaritas sosial untuk membantu dalam menyelenggarakan acara secara ikhlas, sekarang tergantikan oleh wedding organizer dan jasa katering karena proses pengerjaannya cepat serta hasilnya elegan sesuai dengan selera masyarakat. Adapun masyarakat dari suatu desa yang tadinya melestarikan tradisi

ini, menjadi tersebar ke beberapa daerah lain misalnya kompleks perumahan, menyebabkan kurangnya interaksi secara langsung dengan tetangga ditempat yang baru mereka tinggali, tentu hal ini menghambat koordinasi dan partisipasi masyarakat dalam tradisi rewang (Khoirunnisak, Mintarsih and Algifahmy, 2024).

b. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Media sosial membuat koneksi menjadi lebih luas dan tak perlu repot untuk bertemu langsung dengan orang lain apabila memiliki kebutuhan, akan tetapi hal ini mengurangi interaksi secara tatap muka yang mana dalam tradisi rewang itu memerlukan koordinasi dan partisipasi langsung di tempat acara. Salah satu perubahan utama adalah peningkatan penggunaan teknologi dalam proses perencanaan dan komunikasi terkait acara. Undangan dapat dikirim melalui media sosial tanpa harus mengantarnya langsung pada orang yang bersangkutan (Agustinus Gulo, 2023).

c. Kurangnya Dukungan dan Kesadaran

Kegiatan budaya yang melibatkan tradisi rewang dapat memperkuat hubungan sosial dan solidaritas masyarakat. Namun, minimnya kegiatan semacam ini juga menjadi faktor yang menghambat pelestarian tradisi tersebut (Susanti *et al.*, 2024). Kesadaran masyarakat, terlebih generasi muda terhadap pentingnya pelestarian tradisi rewang mulai menurun karena kurangnya sosialisasi nilai-nilai luhur dalam tradisi tersebut, selain itu pemerintah dan lembaga tidak menanggapi hal ini seolah tak mendukung dalam pelestarian budaya lokal, juga program-program yang mengintegrasikan tradisi rewang ke dalam pengembangan pariwisata maupun warisan budaya masih sangat terbatas, akibatnya tradisi ini sulit untuk berkembang di tengah arus modernisasi.

Upaya untuk Pelestarian Tradisi Rewang:

a. Menghidupkan kembali dan Menyesuaikan Tradisi Lama

Menerapkan nilai-nilai kebudayaan Jawa, misalnya gotong royong, solidaritas juga kebersamaan telah menjadi hal yang hakiki dari etika Jawa, dalam berelasi juga berdialog dengan orang yang berasal dari suku, agama, ras, serta antargolongan yang berbeda (Winarsih, 2023). Tradisi rewang harus dilestarikan agar seluruh nilai luhurnya terjaga, selain itu untuk memperkuat identitas budaya yang menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat. Tradisi ini bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat pada era modern, misalnya partisipasi warga tak harus dilakukan secara fisik penuh waktu dilokasi hajatan, namun bisa berkontribusi dengan tenaga atau materi secara fleksibel, nilainya mungkin akan berkurang oleh sebab itu penting mengajak generasi muda terlibat dalam pelestarian tradisi ini agar tak tergantikan begitu saja oleh teknologi.

b. Pendidikan dan Pemanfaatan Teknologi

Pendidikan dapat membantu dalam melestarikan tradisi rewang, contohnya melalui kegiatan di sekolah maupun komunitas di kampus, generasi muda belajar dengan pemahaman yang baik, cepat tanggap pula dalam mempelajari teknologi, maka diharapkan bisa melestarikan serta menghidupkan kembali tradisi ini, misalnya membuat tulisan penelitian mengenai tradisi rewang kemudian membagikannya di media sosial agar khalayak umum dapat membaca secara bebas dan gratis, tapi harus diperhatikan pula kebenaran informasinya, pendidikan dapat juga membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keragaman kearifan lokal, misalnya di sekolah guru menerangkan tentang tradisi rewang, kemudian memberikan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, agar mereka dapat memahaminya dengan cepat.

c. Dukungan Pemerintah dan Lembaga

Pemerintah dan lembaga setempat memiliki peran besar dalam memberikan dukungan nyata terhadap pelestarian tradisi rewang, misalnya pendanaan untuk segala kegiatan yang mempromosikan, melestarikan dan secara resmi mengakui bahwa tradisi rewang merupakan warisan budaya tak benda yang harus dilindungi, untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat maka dapat melibatkan mereka secara aktif dalam proses pelestarian rewang, misalnya lewat lokakarya, workshop dan festival yang menampilkan dan mempromosikan tradisi rewang, gotong royong dalam pelaksanaan tiap kegiatan ini akan meperkuat rasa kebersamaan dan menumbuhkan kembali semangat gotong royong itu sendiri.

4. KESIMPULAN

Tradisi rewang berasal dari Jawa yang dikembangkan karena keinginan masyarakatnya untuk bergotong royong dalam mengadakan acara tanpa pamrih agar hidup lebih mudah. *Ketumpangan* ialah pemilik hajatan mengundang warga dan meminta kesediannya secara sukarela untuk membantu dari awal hingga acara selesai, namun seiring berkembangnya zaman, pelaksanaan tradisi ini pun mengalami perubahan, kini gotong royong harus dibayar, alhasil masyarakat mengandalkan wedding organizer dan bisnis catering karena hasil pengerjaannya sesuai dengan yang diharapkan. Keberlangsungan tradisi rewang disebabkan karena hubungan yang terjalin antara pemilik hajatan dengan masyarakat atas dasar kepercayaan, oleh karena itu kerabat dekat diberi tanggungjawab lebih besar. Tantangan dalam menjaga tradisi rewang ialah berubahnya pola pikir manusia ke arah modern, pengaruh globalisasi yang memunculkan sikap individualis, juga perkembangan teknologi menyebabkan kurangnya interaksi secara langsung dalam mengkoordinasikan pelaksanaan tradisi rewang. Namun tradisi ini bisa dilestarikan melalui penyesuaian kebutuhan dan kondisi masyarakat, generasi muda cepat memahami dalam pemanfaatan teknologi, mereka bisa mempromosikannya di media sosial, kemudian seharusnya pemerintah dan lembaga setempat secara resmi mengakui bahwa tradisi rewang merupakan warisan budaya yang harus dijaga.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. (2022) 'Tradisi Rewang Dalam Kajian Psikologi Sosial', *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 2(2), pp. 97–106. Available at: <https://doi.org/10.19109/ijobs.v2i2.15034>.
- Agustinus Gulo (2023) 'Revitalisasi Budaya Di Era Digital Dan Eksplorasi Dampak Media Sosial Terhadap Dinamika Sosial-Budaya Di Tengah Masyarakat', *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(3), pp. 172–184. Available at: <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i3.2655>.
- Aulia, A.A., Situmorang, L. and Boer, K.M. (2022) 'TRADISI REWANG SEBAGAI IMPLEMENTASI FUNGSI KOMUNIKASI SOSIAL DALAM MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS MASYARAKAT RAWA MAKMUR KECAMATAN PALARAN', 10.
- Dewi, A.S., Fitriani, E. and Amelia, L. (2022) 'Modal Sosial Tradisi Rewang pada Masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau', *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 4(1), pp. 19–29. Available at: <https://doi.org/10.24036/csjar.v4i1.102>.
- Dewi, S.P. (no date) 'TRADISI REWANG DALAM ADAT PERKAWINAN KOMUNITAS JAWA DI DESAPETAPAN JAYA SP-1 KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN KAMPAR', 2020-10-12, 2(2), pp. 1–14.

- Disnia Salwa Ramadhani and Yahyar Erawati (2024) 'Nilai- Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Rewang (Kojo Samo) Pada Masyarakat Desa Delik Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau', *Imajinasi : Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 1(3), pp. 62-70. Available at: <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v1i3.250>.
- Khoirunnisak, I., Mintarsih, W. and Algifahmy, A.F. (2024) 'Pengembangan Sikap Moderasi Beragama Melalui Budaya Rewang pada Generasi Z di Desa Boyolali Gajah Demak', 21(02).
- Kurniati, D. and Jailani, M.S. (2023) 'Kajian Literatur : Referensi Kunci, State Of Art, Keterbaruan Penelitian (Novelty)', *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), pp. 1-6. Available at: <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.50>.
- Rummar, M. (2022) 'Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah', *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), pp. 1580-1588. Available at: <https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.655>.
- Saputri, R.W.A. and Brata, N.T. (2022) 'HUBUNGAN TRADISI REWANG, BUDAYA BEKERJA, DAN MODAL SOSIAL PADA MASYARAKAT MULTIETNIS DI KABUPATEN OKU TIMUR', 6(2).
- Setiawan, E. (2024) 'KEARIFAN LOKAL TRADISI REWANG DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS MASYARAKAT PERDESAAN JAWA', *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan dan Sosial*, 6(1), pp. 48-58. Available at: <https://doi.org/10.51747/publicio.v6i1.1867>.
- Susanti, E. *et al.* (2024) 'TRADISI REWANG YANG TERJADI DI DESA BAYUURIB DAERAH JAWA KECAMATAN GUNEM KABUPATEN REMBANG', 3.
- Syarifuddin, A., Uswanto, H. and Raharyoso, D. (2022) 'KEARIFAN BUDAYA LOKAL: TRADISI REWANG MASYARAKAT DESA SUNGAI GELAM KABUPATEN MUARO JAMBI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0', *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(2), pp. 47-53.
- Waruwu, M. (2023) 'Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi', 7.
- Winarsih, N. (2023) 'Tradisi Rewang: Potret Eksistensi Perempuan Jawa di Era Modernitas Rewang Tradition: Women Javanese Existences in Modernity Era', 12(1).